

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Namun jika dilihat dengan keadaan yang nyata saat ini hal tersebut belum terwujud sesuai dengan diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dikarenakan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: lembaga pendidikan, peran guru, keaktifan siswa, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, dan penggunaan cara mengajar.

Bila kita meninjau aktifitas kelas, maka guru adalah ujung tombak proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran, mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu diharapkan terjadi suasana belajar yang dapat meningkatkan aktifitas, kreatifitas, dan keaktifan siswa sebagai subjek belajar. Jangan sampai siswa pasif dan miskin kreativitas guru lebih besar dibandingkan siswa.

Hasil belajar siswa akan nampak pada perubahan tingkah laku, baik berupa reaksi, dan sikap siswa secara fisik maupun mental. Keadaan ini menjadi suatu

ketentuan yang menyeluruh pada perubahan tingkah laku sebagai hasil utama dari keseluruhan proses hasil belajar. Dalam hubungan dengan pencapaian hasil belajar dalam implementasi suatu materi pelajaran tertentu dapat dijadikan indikator sebagai pencapaian tujuan belajar secara umum. Penyelenggara proses belajar yang efektif dan efisien untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan misalnya saja, pembelajaran yang mengikutsertakan siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa akan cenderung terus memahami materi pelajaran.

Olehnya itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar. Di mana model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Sudjana (2011:22). Model pembelajaran memegang peranan yang cukup penting dalam mengantar pemikiran manusia kepada suatu logika berfikir yang menekankan pada moral, etika, dan akhlak manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Penguasaan pendidikan kewarganegaraan secara umum yang didukung oleh penguasaan terhadap konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan dijenjang pendidikan menengah pertama, akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menguasai ilmu pendidikan dan teknologi yang didasari pengetahuan moral yang sederhana. Tentunya peran guru dalam pembelajaran sangat besar untuk menggali semua potensi yang ada pada diri siswa yang masih terpendam.

Namun melihat realita yang ada bahwa guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Di mana hal ini merupakan sebagai konsekuensi

dan keterkaitan antara hasil belajar suatu materi tertentu terhadap tujuan belajar. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ceramah lebih cenderung kepada seorang guru, sementara bagi siswa hanya dapat menimbulkan kebosanan karena siswa tidak dapat bebas ekspresi dalam pembelajaran artinya siswa tidak dapat mengungkapkan pemikiran atau ide-ide yang ada dalam pemikirannya. Demikian pula dalam hal pencapaian materi tertentu membutuhkan metode yang sesuai dengan yang akan disampaikan dan bagaimana cara mempelajarinya.

Melihat penjelasan di atas permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran belum digunakan guru secara optimal. Kenyataannya ini di temui sesuai hasil observasi saya dengan guru mitra di MTs Al-khairaat Dulupi kelas VIII-1 bahwa hasil belajar siswa masih rendah pada Ujian Mid Semester ganjil pada bulan Oktober 2016 di Kelas VIII-1 masih dikategorikan rendah seperti yang telah ditentukan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,5 di mana dari 22 orang jumlah siswa hanya 10 orang siswa atau 45% yang hasil belajarnya baik sedangkan 12 orang siswa atau 55% memperoleh hasil belajar siswa belum tuntas di mana ketentuan belajar siswa dapat diperoleh apabila mencapai KKM. (Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII-1 MTs Al-khairaat Dulupi Kab. Boalemo).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka semestinya guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang lebih relevan. Pertanyaan yang timbul adalah model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan akritivitas, kreativitas anak dalam proses belajar mengajar?. Di

mana metode atau model pembelajaran tersebut harus mampu membuat komunikasi berlangsung baik antara guru dan siswa.

Maka dengan demikian salah satu solusi yang tepat untuk memecahkan masalah di atas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Talking Chips*. Karena dengan model pembelajaran ini siswa mendapat kesempatan untuk dapat aktif dalam menyelesaikan masalah yang ada serta terjadi interaksi antara siswa yang satunya dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan judul : “ **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Talking Chip* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII-1 di MTs Al-khairaat Dulupi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka berbagai permasalahan dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran hanya menonton hanya ceramah yang menghasilkan duduk, dengar, diam, catat dan hafal, merupakan model yang kurang efektif.
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya inovasi guru dalam pemanfaatan model-model pembelajaran secara optimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dapat dirumuskan **Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chip* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII-1 di MTs Al-khairaat Dulupi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”**.

1.4. Pemecahan Masalah

Untuk mengantisipasi masalah diatas, untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan digunakan model **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chip* .”**

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PPKn Kelas VIII-1 di MTs Al-khairaat Dulupi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPkn.

1.6.2 Manfaat Praktis :

Penelitian diharapkan agar dapat menjadi pedoman untuk guru dalam upaya memilih model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.